

PENINGKATAN KEMATANGAN KARIER MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK *HOMEROOM* SISWA KELAS X PEMASARAN SMK YPKK 2 SLEMAN

IMPROVING CAREER MATURITY THROUGH HOMEROOM FOR CLASS X MARKETING STUDENTS SMK YPKK 2 SLEMAN.

Oleh: Nano Ratno Panca Pamungkas, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta, nanoratnopancapamungkas@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kematangan karir melalui bimbingan kelompok teknik *homeroom* pada siswa kelas X Program Keahlian Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas X Pemasaran 15 siswa. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*, dengan kriteria siswa yang masuk kategori rendah dan sedang pada hasil *pre-test*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kematangan karir, observasi dan wawancara. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus yang terdiri dari 3 (tiga) tindakan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan kematangan karir siswa. Dilihat dari hasil data kuantitatif rata-rata skor *pre-test* yaitu 132,5 dan meningkat sebanyak 19,7 poin atau 8,4% pada *post-test I* menjadi 152,2. Selanjutnya rata-rata skor siswa meningkat lagi sebesar 29,5 atau 19,4% sehingga didapatkan skor rata-rata pada *post-test II* sebesar 181,7. Seluruhnya peningkatan sebesar 49,2 atau 20,9%.

Kata Kunci : *kematangan karir, bimbingan kelompok, homeroom*

Abstract

The objective of the study is to improve the career maturity through the guidance service of homeroom technique group at class X students of Marketing Department at SMK YPKK 2 Sleman. This study is classroom action research with subjects of 15 Marketing Department students. The subject of this study was determined by purposive sampling technique, with criteria of low and medium category in pre-test score. The collection data were using career maturity scale, observation and interview. This study has 2 (two) cycles consisted of 3 (three) actions. The analyzing technique used the quantitative descriptive. The results presented that the guidance service of homeroom technique group could improve the students career maturity. The quantitative data results presented the average pre-test score is 132.5 and increased by 19.7 points or 8.4% on post-test I to 152.2. Furthermore, the average student score increased by 29.5 or 19.4%, the average score on post-test II was 181.7. Relatively, the score was increased by 49.2 or 20.9%.

Keywords: career maturity, group counseling, homeroom

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang berjalan sangat pesat mempunyai dampak yang besar disemua bidang, termasuk bidang pendidikan dan ekonomi. Salah satu yang

paling baru ialah *Asean Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang merupakan kerjasama antar negara anggota ASEAN yang memberlakukan lalu lintas barang, jasa dan

tenaga kerja yang terbuka pada anggota ASEAN. Harian beritasatu.com edisi 14 September 2015 mengangkat isu mengenai pentingnya pemerintah Indonesia mempercepat pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik dan peningkatan kualitas tenaga kerja agar mampu bersaing dalam MEA.

Kualitas tenaga kerja Indonesia masih perlu ditingkatkan lagi demi menghadapi MEA dan serbuan tenaga kerja asing yang akan masuk secara besar-besaran ke dalam negeri. Dampak terburuk apabila tidak adanya perbaikan kompetensi pekerja adalah meningkatnya pengangguran di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa pada bulan Agustus 2016 jumlah pengangguran terbuka mencapai 7,031 juta orang, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik ketenagakerjaan pada 19 Juni 2017.

Tingginya tingkat pengangguran ini seharusnya dapat segera diatasi oleh pemerintah. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu jenjang sekolah formal yang mempunyai tujuan untuk menciptakan lulusan siap kerja. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal 7 menjelaskan bahwa awal pendirian Sekolah Menengah Kejuruan perlu mempunyai sejumlah program yang memungkinkan tamatannya memasuki lapangan kerja yang tersedia. Selain itu

program-program diharapkan senantiasa disesuaikan dengan perkembangan lapangan kerja. Dengan program ini, Siswa diharapkan mampu menghadapi ketatnya persaingan dunia kerja. Modal yang sangat penting bagi siswa SMK salah satunya adalah memiliki kematangan karir yang baik.

Supriyatna & Budiman (2010: 20) memaparkan bahwa tugas perkembangan siswa SMK sebagai titik anjak pengembangan program Bimbingan dan Konseling, salah satu aspek yang harus dikembangkan adalah kematangan karir yang memiliki tujuan agar siswa SMK mampu mengenal berbagai jenis pekerjaan, memiliki motivasi untuk mempersiapkan diri dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang studi lanjutan atau pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi ragam alternatif studi lanjutan atau pekerjaan yang mengandung relevansi dengan kemampuan dan minatnya.

Kematangan karir seharusnya sudah dimiliki oleh siswa SMK di mana seorang sudah memasuki masa remaja madya dan berusia antara 15-18 tahun. Pada masa ini siswa mulai bersungguh-sungguh dalam memikirkan masa depan serta minat pada karir menjadi hal yang seringkali dipikirkan para remaja (Hurlock, 2001: 221). Karir seseorang dalam kehidupannya akan mengalami perkembangan. Super (Erny Nur Syamsiah, 2012: 22-23) mengemukakan perkembangan karir terdiri

atas lima tahapan, yaitu *growth* (pertumbuhan), *exploratory* (eksplorasi), *establishment* (pemanjangan), *maintenance* (pemeliharaan), *decline* (penurunan).

Marliyah (2004: 69) mengemukakan bahwa Kematangan karir tersebut ditandai oleh enam hal, yaitu : 1) keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas rencana karir, 2) keinginan mengeksplorasi karir dan mendapat informasi karir, 3) mempunyai pengetahuan tentang beberapa informasi pekerjaan dan dunia kerja, 4) mempunyai pengetahuan tentang membuat keputusan karir, 5) mendalami pekerjaan yang disukai, 6) realistis dalam membuat keputusan karir. Siswa dalam tahap ini seharusnya mampu membuat rencana masa depan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan, intelegensi, bakat, minat, kepribadian keadaan fisik, pengalaman, pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pergaulan teman sebaya, sehingga remaja dapat memutuskan pilihan karirnya dengan baik.

Pada kenyataannya tidak semua siswa SMK memiliki kematangan karir yang baik. Berdasarkan hasil Hasil Media Lacak Masalah (MLM) di kelas X Program Keahlian pemasaran menunjukkan bahwa 3,45% siswa sangat bermasalah dalam bidang karir, kemudian siswa yang bermasalah sebanyak 51,72%, agak bermasalah 37,93% dan siswa yang tidak bermasalah 6,90%. Ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam bidang karir.

Beranjak dari permasalahan tersebut kemudian dilaksanakan wawancara terhadap guru BK dan siswa. Guru BK memaparkan bahwa siswa mengalami permasalahan dalam bidang karir diantaranya : masih belum mampu secara maksimal dalam membuat perencanaan karir, terbatasnya eksplorasi karir dan ragu dalam mengambil keputusan karir. Selain itu, Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa mereka belum mampu menjalin kedekatan interpersonal, belum adanya rasa percaya terhadap teman sebaya, belum ada keterbukaan antar individu dan menginginkan adanya hubungan pertemanan yang kuat. Permasalahan mengenai hubungan interpersonal siswa ini sejalan dengan Hurlock (1991: 213) yang menjelaskan bahwa membicarakan berbagai masalah dengan orang lain merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Keterbukaan dan rasa percaya terhadap orang lain merupakan faktor yang penting dalam menceritakan permasalahan pribadi.

Siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman juga mengalami permasalahan yang kaitannya dengan kesuksesan dimasa depan. mereka berharap akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah sesuai dengan minat dan kemampuan namun mereka mengalami kebingungan bagaimana untuk mencapai keinginannya. Masalah tersebut sesuai dengan pernyataan Santrock (2003: 485) yang mengatakan bahwa remaja dalam melakukan eksplorasi karir dan

pengambilan keputusan diiringi dengan kebingungan, ketidakpastian dan stres. Banyak remaja yang masih merasa kurang dalam mengeksplor pilihan karier dan masih sedikitnya bimbingan karier yang diterima dari pembimbing di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa mengalami permasalahan mengenai hubungan interpersonal yang belum kuat dan belum ada rasa keterbukaan dengan teman sebaya yang erat kaitannya dengan masalah di bidang karier yaitu ketidakmampuan mereka merencanakan karier, mengeksplorasi berbagai informasi karier dan mengambil keputusan karier yang tepat. Melihat keadaan ini maka perlu ada upaya untuk menyelesaikan permasalahan karier siswa kelas X Program Keahlian Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Prayitno (1995: 61) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika dalam kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/tindakan individu.

Bimbingan kelompok mempunyai beberapa teknik, salah satunya bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* yang

mana dijelaskan oleh Romlah (2006: 123) teknik *homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan adanya bimbingan kelompok teknik *homeroom*, siswa dapat menggali kedekatan antar individu secara lebih mendalam, memahami pola pikir setiap individu, menumbuhkan keterbukaan antar individu dan menumbuhkan rasa percaya terhadap orang lain. Bimbingan kelompok *homeroom* juga sebagai wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang masalah-masalahnya terutama yang berkaitan dengan kematangan karier. Melihat kondisi dilapangan, teknik ini sangat tepat digunakan karena suasana kekeluargaan akan menciptakan rasa nyaman dan aman, menumbuhkan rasa percaya terhadap anggota keluarga, terciptanya keterbukaan, serta menumbuhkan rasa empati dan simpati. Selain itu, pelaksanaan di luar jam pelajaran juga membantu guru BK dalam memberikan layanan yang lebih maksimal.

Penelitian Setiawan (2014) membuktikan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI IPS 4 SMA N 1 Mejubo. Kepercayaan diri siswa meningkat dari 35% pada *pre-test* menjadi 54% pada siklus I dan naik lagi menjadi 84% pada siklus II. Kemudian penelitian Astari (2013) membuktikan bahwa

bimbingan kelompok meningkatkan sikap mandiri siswa kelas VII SMP N 1 Tanjunganom Nganjuk. Sikap mandiri siswa meningkat setelah dilaksanakan tindakan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Selain penelitian diatas, penelitian Amaryani (2016) membuktikan bahwa teknik *homeroom* dapat meningkatkan kohesivitas dalam kelompok, penelitian dilaksanakan di kelas VIII D SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Sejauh ini masih sedikit penelitian tentang peningkatan kematangan karier melalui bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kematangan Karier melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* pada Siswa Kelas X Program Keahlian Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan. Menurut Arikunto (2006: 2-3), penelitian tindakan mengandung dua unsur yaitu penelitian dan tindakan. Penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling juga dapat merujuk pada sekelompok siswa misalnya saja dalam bimbingan kelompok. penelitian tindakan dalam penelitian ini merujuk pada tindakan dalam bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dengan teknik *homeroom*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai dengan Januari 2017 di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Kejuruan dan Keterampilan 2 Sleman yang beralamat di Jalan Jogjakarta-Magelang km. 10 Wadas, Kec. Tridadi, Kab. Sleman, Prov. Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian pemasaran SMK YPKK 2 Sleman yang ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria subjek tersebut adalah : siswa dengan permasalahan bidang karir sesuai dari data yang diperoleh melalui Media Lacak Masalah, selain itu siswa yang mengalami hambatan dalam kematangan karir sesuai data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan.

Tahap pratindakan meliputi. 1) dialog awal bersama guru BK, 2) peneliti bersama guru BK memberikan inventori Media Lacak Masalah kepada siswa kelas X Pemasaran, 3) peneliti dan guru BK berdiskusi untuk menentukan siswa yang akan menjadi subjek penelitian, 4) peneliti mewawancarai subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam

mengenai permasalahan karier yang dialami, 5) peneliti berdiskusi dengan guru BK di Sekolah untuk membahas rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan, 6) peneliti memberikan skala kematangan karier kepada subjek penelitian untuk mengetahui sejauh mana kematangan karir sebelum diberikan tindakan.

Tahap tindakan yaitu penerapan layanan bimbingan kelompok *homeroom* selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 tindakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan memberikan skala kematangan karier kepada subjek penelitian. Skala kematangan karier berisi 59 item pernyataan yang dibagi dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala kematangan karier bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan karier subjek penelitian sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post-test*) diberikan tindakan. Data yang dihasilkan dari instrumen skala kematangan karier berupa angka yang menggambarkan kategori kematangan karier subjek penelitian meliputi rendah, sedang dan tinggi.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai permasalahan kematangan karier yang dialami subjek penelitian. Observasi bertujuan untuk

mengamati sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh subyek penelitian ketika tindakan berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statisti (Sugiyono 2013: 147). Untuk mengetahui tingkat kematangan karier dengan instrumen skala, maka penentuan kategori kecenderungan dari tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori. Menurut Saifudin Azwar (2006: 109) kategori tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

1. (Skor terendah) sampai dengan (M-1 SD) = Rendah
2. (M-1 SD) sampai dengan (M+1 SD) = Sedang
3. (M+1 SD) sampai dengan (Skor Tertinggi) = Tinggi

Selanjutnya kategori tersebut disusun dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah penghitungan sebelum kategorisasi menurut Saifudin Azwar (2013: 146) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan skor Tertinggi dan Terendah
Skor Tertinggi = 4 x Jumlah Item
Skor Terendah = 1 x Jumlah Item
2. Menghitung Mean Ideal (M)
 $M = \frac{1}{2} (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah})$
3. Menghitung Standar Deviasi (SD)

$$SD = \frac{1}{6} (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah})$$

Adapun langkah-langkah penyusunannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

Skala kematangan karir berisi 59 pernyataan yang masing-masing memiliki skor maksimal 4 dan skor minimal 1, sehingga total skor maksimalnya adalah $59 \times 4 = 236$, dan skor minimalnya adalah $59 \times 1 = 59$.

2. Menentukan rata-rata skor ideal

$$\frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\frac{1}{2} (236+59) = 147,5$$

3. Menghitung standar deviasi (SD)

$$\frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$\frac{1}{6} (236 - 59) = 29,5$$

Skor kematangan karir siswa dapat dikategorisasikan sesuai kurve normal menjadi tiga kelompok dengan interval dalam tabel berikut

Tabel 1. Kategorisi Kematangan Karier

Kategori	Interval	Skor Interval
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	Di bawah 118
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq x \leq (M + 1 \text{ SD})$	118 - 177
Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	Di atas 177

Analisis data secara deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan data kuantitatif secara detail yaitu dengan membandingkan hasil skor pengisian skala sebelum

tindakan dan setelah tindakan yang diperoleh subjek serta menjelaskan kondisi-kondisi lain yang terjadi selama proses pemberian tindakan. Perpaduan kuantitatif dan kualitatif, sebagai yang utama digunakan kualitatif untuk menceritakan proses tindakan dan kuantitatif untuk membantu melihat terjadinya peningkatan. Dengan demikian dapat diketahui adanya peningkatan kematangan karir pada siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa kematangan karir subyek penelitian sebelum diberikan tindakan yaitu berada pada kategori rendah dan sedang. Dibawah ini disajikan tabel *pre-test* subyek penelitian.

Tabel 2. Skor *pre-test* subyek penelitian

No	Nama	Skor	Persentase	Kategori
1	ASR	145	61,4%	Sedang
2	AS	147	62,2%	Sedang
3	AHN	141	59,7%	Sedang
4	DS	151	63,9%	Sedang
5	EC	140	59,3%	Sedang
6	HS	108	45,7%	Rendah
7	ITW	156	66,1%	Sedang
8	JCK	141	59,7%	Sedang
9	LF	113	47,8%	Rendah
10	RA	112	47,4%	Rendah
11	RTS	111	47,0%	Rendah

12	SA	135	57,2%	Sedang
13	UN	113	47,8%	Rendah
14	VL	112	47,4%	Rendah
15	WP	162	68,6%	Sedang

Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut, maka peneliti dapat menerapkan tindakan berupa bimbingan kelompok teknik *homeroom* guna meningkatkan kematangan karir subyek penelitian. Kriteria keberhasilan dalam tindakan ini ketika 70% dari jumlah subyek berada pada kategori tinggi. Nilai *post-test* > 177. Tindakan ini dilakukan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I dilakukan dengan tiga kali tindakan dan siklus II juga 3 kali tindakan. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama antara guru pembimbing, peneliti dan subyek penelitian.

Pada siklus I pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan antar individu melalui permainan. Kemudian dilanjutkan dengan memahami permasalahan karier yang dialami oleh subyek. Hasil yang diperoleh yaitu mulai adanya kedekatan antar individu, keterbukaan antar sesama dan mengetahui permasalahan secara lebih mendalam. Pada pertemuan kedua pelaksanaan dikemas dengan santai, sebelumnya dilaksanakan makan bersama antara subyek peneliti dan guru pembimbing kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok guna membahas materi tentang macam-macam pekerjaan yang populer dan erat kaitannya dengan

bidang ekonomi. Setelah memahami materi kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi bersama mengenai macam-macam pekerjaan. Nampak siswa mendapat pengetahuan baru mengenai jenis pekerjaan yang erat kaitannya dibidang ekonomi.

Pada akhir sesi dibuat kesepakatan mengenai tema kegiatan berikutnya. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan kegiatan *career portfolio*, kegiatan ini sudah disepakati sebelumnya oleh semua anggota kelompok. pada kegiatan ini siswa diharapkan mampu memilih pekerjaan apa yang sesuai dengan kemampuannya, mengetahui syarat untuk mencapai pekerjaan tersebut dan termotivasi untuk mencapai cita-citanya. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 sesi yaitu *plan your plan* di mana subyek belajar untuk mempersiapkan karier, *benchmark* dimana siswa mengetahui tolak ukur untuk mencapai kesuksesan dimasa depan dan *power of stars* di mana siswa belajar dari seorang tokoh. Kegiatan dilaksanakan dengan santai dengan disediakan makanan kecil dan minuman. Setelah tindakan pada siklus I selesai dilaksanakan, kemudian peneliti memberikan skala kematangan karier kepada subyek penelitian untuk mengetahui tingkat kematangan karier setelah diberikan tindakan. Di bawah ini disajikan tabel *post-test* siklus I.

Tabel 3. Skor *post-test* siklus I

No	Nama	Siklus I	
		Skor	Kategori
1	ASR	164	Sedang
2	AS	141	Sedang
3	AHN	143	Sedang
4	DS	155	Sedang
5	EC	157	Sedang
6	HS	155	Sedang
7	ITW	159	Sedang
8	JCK	143	Sedang
9	LF	140	Sedang
10	RA	137	Sedang
11	RTS	163	Sedang
12	SA	165	Sedang
13	UN	140	Sedang
14	VL	150	Sedang
15	WP	171	Sedang

Hasil *post-test* siklus I menunjukkan bahwa dari 15 subyek belum mencapai pada kategori tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya siklus kedua. Sebelum dilanjutkan siklus kedua terlebih dahulu diadakan refleksi guna memberikan pedoman dalam melakukan tindakan pada siklus II. Aspek yang menjadi bahan evaluasi diantaranya adalah mengenai isi materi dan kegiatan yang cenderung membosankan. Siklus II dilaksanakan selama 3 pertemuan. Pada pertemuan pertama fokus kegiatan mengarahkan pada kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan ceramah. Kegiatan pertama pada siklus kedua adalah menonton dan *me-review* sebuah film yang bertemakan tentang

perjuangan seorang untuk menjadi *entrepreneurship* yang sukses dimasa muda. Kegiatan ini cukup menarik subyek untuk memperhatikan secara lebih mendalam. Pada pertemuan kedua fokus kegiatan pada tema pekerjaan yang relevan dengan jurusan pemasaran dan jurusan di perguruan tinggi yang relevan dengan lulusan pemasaran. Siswa semakin antusias untuk mengikuti kegiatan karena berhubungan dengan program keahlian yang mereka ambil saat ini. Hasil dari kegiatan ini adalah subyek sudah mulai paham mengenai karier masa depan yang sesuai dengan keadaan diri dan jurusan yang diambil saat ini. Pada pertemuan ketiga siklus kedua fokus kegiatan mengenai pembuaan *career mapping* (peta karir). Siswa sangat antusias dalam membuat peta karier. Kegiatan sangat cair dan menyenangkan, siswa terlihat antusias dan tidak merasa bosan. Setelah tindakan pada siklus II selesai dilaksanakan, kemudian peneliti memberikan skala kematangan karier kepada subyek penelitian. Dibawah ini disajikan tabel *post-test II*.

Tabel 4. Skor *post-test II*

No	Nama	Siklus II	
		Skor	Kategori
1	ASR	179	Tinggi
2	AS	185	Tinggi
3	AHN	179	Tinggi
4	DS	191	Tinggi

5	EC	200	Tinggi
6	HS	183	Tinggi
7	ITW	195	Tinggi
8	JCK	166	Sedang
9	LF	154	Sedang
10	RA	157	Sedang
11	RTS	188	Tinggi
12	SA	181	Tinggi
13	UN	181	Tinggi
14	VL	167	Sedang
15	WP	219	Tinggi

Berdasarkan *post-test II* diperoleh hasil peningkatan kematangan karier pada subyek penelitian. Dapat dilihat bahwa 11 dari 15 siswa berada pada kematangan karier kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa kegiatan bimbingan kelompok memberikan kontribusi positif bagi subyek penelitian dalam meningkatkan kematangan karier.

Pembahasan

Super (Winkel & Hastuti, 2006: 663) menyatakan bahwa kematangan karier adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karier yang khas pada tahap perkembangan karier. Kematangan karier juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk individu yang memasuki masa remaja madya yang berusia antara 15-18 tahun. Masa remaja khususnya siswa SMK kelas X sedang berada pada fase sub

tentatif yang terdapat tugas perkembangan karier yaitu megkristalisasikan preferensi karier di mana proses memperoleh informasi karier yang lengkap dan akurat., perencanaan dan pertimbangan individu untuk menentukan pilihan pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang relevan dengan kemampuan diri.

Remaja dikatakan memiliki kematangan karier apabila telah mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan tahapannya. Sementara yang terjadi pada Siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman masih terdapat siswa dengan kematangan karier rendah. Maka dari itu perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kematangan karier siswa. Tentunya ada beberapa cara untuk meningkatkan kematangan karier siswa, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini senada dengan tujuan bimbingan kelompok menurut Bennet (Romlah 2001: 14) diantaranya adalah mempelajari secara kelompok dunia pekerjaan, masalah penyesuaian dan kemajuan pekerjaan, bantuan secara kelompok untuk mempelajari bagaimana membuat rencana-rencana jangka panjang, bantuan tentang cara membuat rencana pendidikan atau pekerjaan jangka panjang dan mempelajari secara kelompok mengenai pemahaman terhadap diri sendiri.

Traxler (Romlah 2001:17) juga menjelaskan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat untuk memberikan

kegiatan yang bersifat intruksional misalnya pemberian informasi pekerjaan dan informasi program-program yang dapat menunjang bagi siswa. Dalam hal ini jelas sekali bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai layanan untuk meningkatkan kematangan karir pada siswa. Kemudian dari beberapa teknik yang ada, peneliti menggunakan teknik *homeroom* mengingat tidak adanya jam untuk guru bimbingan dan konseling masuk kelas di jam pelajaran. Dengan tidak adanya jam masuk kelas tentunya layanan bimbingan karir pada siswa akan terhambat. Teknik *Homeroom* merupakan teknik yang sangat cocok digunakan di sekolah ini karena teknik ini dilaksanakan ketika diluar jam sekolah. Pietrofesa (dalam Romlah 2001: 123) menjelaskan bahwa teknik *homeroom* merupakan teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa diluar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan dan dipimpin oleh guru atau konselor.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *homeroom* tentunya tidak terlepas dari dinamika didalam kelompok. Dinamika ini terbentuk melalui diskusi dari guru pembimbing, peneliti, ketua kelompok dan peserta atau siswa. Melalui diskusi juga akan menciptakan hal-hal baru yang kaitannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dialami oleh siswa. Menurut Tohirin (2007: 271) diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh

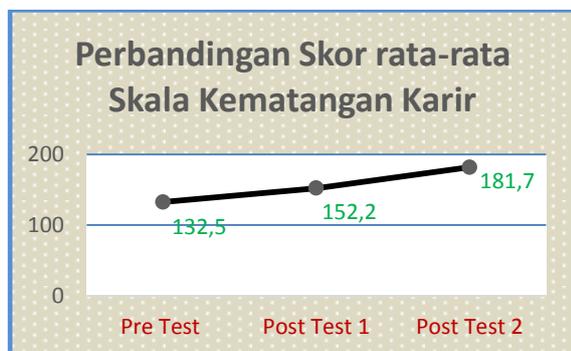
kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Karena setiap siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok merasa terbantu oleh teman sebayanya.

Layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* telah dapat meningkatkan kematangan karir siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman. Peningkatan ini dapat dilihat dari skor rata-rata mulai dari *pre-test*, *post-tes I* dan *post test II*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus penelitian dan setiap siklus terdiri dari tiga tindakan diakhiri dengan pemberian *post test*. Pada siklus pertama, diberikan beberapa tindakan diantaranya siswa diberikan permainan untuk menjalin kedekatan emosional. Kemudian pertemuan selanjutnya siswa diberi wawasan tentang berbagai macam pekerjaan yang ada. Pada pertemuan ketiga siswa mulai belajar tentang nilai-nilai positif yang mempengaruhi kepribadian untuk mencapai sebuah kesuksesan dan diakhiri dengan pemberian *post-test I*.

Siklus kedua lebih dispesifikasikan lagi dengan *review* sebuah film yang didalamnya masih berhubungan dengan tindakan ketiga pada siklus pertama. Kemudian tindakan selanjutnya diisi dengan materi pekerjaan yang relevan dengan jurusan pemasaran dan pendidikan lanjutan untuk lulusan pemasaran. Terakhir siswa diberi materi tentang pembuatan peta karir (*career mapping*), kegiatan ini dimaksudkan agar siswa memiliki perencanaan karir sejak dini dan

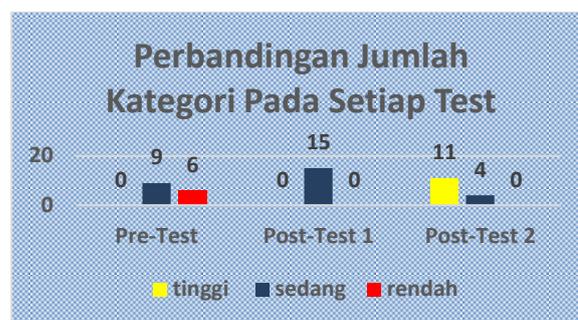
memotivasi untuk mewujudkan cita-citanya. Pada siklus kedua, kegiatan lebih baik dan lebih lancar dibandingkan pada siklus pertama.

Grafik 1. Perbandingan skor skala kematangan karier



Dari 2 siklus yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan kematangan karier pada siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman. peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai skor rata-rata saat *pre-test* sebesar 132,5 (56,14%) kemudian setelah dilaksanakan siklus pertama hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor menjadi 152,2 (64,50%) dan naik lagi setelah tindakan siklus kedua dengan skor rata-rata *post-test* sebesar 181,7 (77%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari sebelum tindakan (*pre-test*) sampai dilakukannya siklus II dengan skor sebesar 49,2 (20,9%).

Grafik 2. Perbandingan jumlah Kategori Pada Setiap Test



Kemudian dari data siswa menunjukkan bahwa sebelum diadakan tindakan terdapat 9 (60%) siswa berada pada kategori sedang dan 6 (40%) siswa berada pada kategori rendah. Setelah diadakan siklus I didapatkan hasil bahwa 15 (100%) siswa berada pada kategori sedang. Selanjutnya setelah diadakan siklus II terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan 11 (73,3%) siswa berada pada kategori tinggi dan 4 (26,7%) siswa berada pada kategori sedang. Dari hasil siklus kedua menunjukkan bahwa kematangan karier siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman mengalami kenaikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan dalam mengeksplorasi karier, menambah informasi karier, membuat perencanaan karier dan membuat keputusan karier yang rasional. Selain itu sebagian besar dari siswa merasa lebih mengenal kepribadian teman satu sama lain secara lebih mendalam. Dengan kedekatan ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi siswa lain.

Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, guru pembimbing sangat berperan aktif dalam setiap hal. Dimulai dari pembahasan jadwal, menyusun materi,

mengisi kegiatan dan memotivasi siswa ketika kegiatan sedang berlangsung. Hal ini sangat membantu peneliti dalam menyesuaikan diri dengan siswa. Guru pembimbing juga memberikan *feedback* (umpan balik) yang baik ketika siswa bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lulusan atau kegiatan PKL yang akan dilaksanakan ketika nanti dikelas 11. Refleksi yang diberikan kepada siswa juga memberikan dampak yang baik untuk kesadaran diri terhadap kekurangan dan kelebihan serta bagaimana siswa dapat memaksimalkan potensi yang ada didalam diri.

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian, menerangkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan kematangan karir siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan kematangan karier siswa kelas X Program Keahlian Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor rata-rata dari pratindakan dan setelah tindakan siklus I dan II. Rata rata skor setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan hingga mencapai target yang sesuai dengan

keriteria keberhasilan. Sebelum diadakan tindakan rata-rata skor sebesar 132,5, kemudian setelah dilaksanakan tindakan siklus I rata-rata skor naik menjadi 152,2 dan pada siklus ke II naik lagi menjadi 181,7. Jika dipersentase maka sudah 73,3% dan mencapai target dari yang ditentukan yaitu sebesar 70%.

Layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan kematangan karier siswa kelas X program keahlian Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman. Hal ini bisa terjadi karena di dalam layanan terdapat dinamika kelompok yang dinamis antar anggota kelompok. Selain itu kedekatan emosional antar anggota juga akan membantu siswa dalam hal memecahkan masalah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Kematangan karier siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman telah mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Disarankan kepada siswa untuk dapat menjalin hubungan yang baik dan kuat dalam kelompok agar mampu merencanakan karier di masa depan, mampu mereksplorasi berbagai macam karier yang ada, merencanakan pilihan karier yang

sesuai dengan kemampuannya, dapat mengambil keputusan dengan benar, dan dapat mempertimbangkan pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan kematangan karier siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman, maka guru pembimbing dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* sebagai sarana untuk meningkatkan kematangan karier dan diharapkan dapat melanjutkan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* sebagai layanan yang efektif bagi guru BK.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik pada permasalahan kematangan karier dapat menggunakan metode bimbingan kelompok teknik *homeroom* karena metode tersebut telah terbukti dapat meningkatkan kematangan karier.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini terbukti membantu siswa kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman dalam menyiapkan karier setelah lulus, diharapkan sekolah menjadikan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan pengetahuan karier.

DAFTAR PUSTAKA

Amaryani, A.V. (2016). *Peningkatan kohesivitas kelompok siswa melalui*

bimbingan kelompok teknik homeroom pada siswa kelas VII D SMP NEGERI 14 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Astari, R. F. (2013) *Penerapan bimbingan kelompok teknik homeroom untuk meningkatkan sikap mandiri pada siswa kelas VII SMP N 1 Tanjunganom Nganjuk*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.

Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik (BPS). Ketenagakerjaan: Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan 1986-2017. (2017). Diakses dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972> pada tanggal 15 Juli 2017.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidianti. Jakarta: Erlangga.

Lina Marliyah, Lina. (2004). Persepsi terhadap dukungan orang tua dan

- pembuatan keputusan karir remaja.
Jurnal PROVITAE, 1, 64
- Prayitno. (1995). *Bimbingan dan konseling kelompok (dasar & profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Romlah, Tatiek. (2001). *Teori dan praktek bimbingan kelompok*. Malang: UM Press
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja* Alih Bahasa: Adelar, S.B; Saragih,S. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Hendri. (2014). *Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom siswa kelas XI IPS 4 SMA N 1 Mejubo tahun ajaran 2013/2014. Skripsi. Universitas Muria Kudus.*
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Supriyatna, M. dan Budiman, N. (2010). *Bimbingan karier di SMK*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syamsiah, E, N. (2012). *Profil kematangan karir siswa sekolah menengah atas serta implikasinya bagi bimbingan karier*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti,M.M. (2004). *bimbingan dan konseling di institusi pendidikan; Edisi Revisi 1*. Jakarta: Media Abadi.